

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Manusia sebagai individu maupun sosial membutuhkan pengetahuan untuk berelasi dengan yang lain. Kebutuhan akan pengetahuan ini akan meningkatkan harga diri sebagai manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui belajar secara mandiri atau berkelompok. Pengetahuan akan mengubah manusia dalam bertindak dan bertingkah laku.

Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dibentuk sendiri oleh orang tersebut melalui kegiatan atau keaktifan orang itu dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan atau persoalan, kemudian mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengertian yang dimiliki sebelumnya¹. Sedangkan menurut Mohammad Asrori , bahwa siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang telah mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui². Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.

Menurut Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

¹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius,2005), h. 123

²Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,(Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 28

dengan lingkungannya³. Sementara itu Winkel mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap⁴.

Menurut Paul Suparno, bahwa belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah dari teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain⁵. Belajar juga merupakan proses membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perhatikan dalam pengalaman yang baru. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari seorang guru yang dianggap tahu kepada siswa. Proses tersebut bercirikan antara lain:

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan sendiri oleh siswa dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan dan mereka alami. Proses konstruksi dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki.
- b. Belajar merupakan proses mengkonstruksi arti yang berlangsung secara terus menerus setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru. Proses konstruksi itu terus berlangsung, baik secara kuat atau lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih ke suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁴Winkel, *Psikologi Pengajaran*,(Jakarta: Grasindo, 2006), h. 36

⁵Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme Dalam Pendidikan*,(Yogyakarta: Kanisius, 1997),h. 61

- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya dapat mempengaruhi hasil belajar.
- f. Kemampuan awal siswa, tujuan pembelajaran, dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif yang dilakukan oleh individu dengan mengkonstruksikan pengetahuan atau pengalaman baru kemudian menghubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga timbul perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

2. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan belajar yang saling berinteraksi satu sama lain dalam usaha untuk mencapai tujuan. Setelah mengikuti proses pembelajaran seorang siswa dapat mengetahui kemampuan hasil belajarnya melalui tes yang dilakukan oleh guru.

Menurut Nana Sudjana, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁶. Kemampuan hasil belajar siswa dapat diukur. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti satuan

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1998). h. 22

proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil pembelajarannya. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dapat berupa tes sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya, Anderson membagi enam kategori dimensi proses kognitif yang merupakan revisi dari *Taxonomy of Educational Objectives* yaitu: (1) mengingat (*remember*) (2) mengerti (*understand*), (3) memakai (*apply*), (4) menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*) dan (6) mencipta (*create*).⁷

Hasil belajar seseorang akan dipengaruhi oleh dua hal yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal meliputi usia, minat, profesi, kesehatan, motivasi, prestasi, kemampuan, status sosial ekonomi atau kemampuan berbahasa asing. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan yang bersumber dari luar yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar. Kondisi eksternal dalam proses belajar mengajar dipengaruhi antara lain oleh guru dan metode mengajar.

Dalam hal ini bagaimana guru merancang dan menyediakan kondisi yang khusus agar siswa berhasil dalam belajarnya. Kegagalan seseorang dalam belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuannya tetapi antara lain adanya gangguan dari informasi lain yang menghambat untuk mengingat kembali apa yang telah pernah dipelajarinya. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajarmengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

⁷Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc.2001), h.31.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrisik pada diri siswa. Motivasi intrisik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya ia tahu akan kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana seharusnya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkankreatifitasnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

- a. Faktor internal yang meliputi kebiasaan belajar, bekal, minat siswa terhadap materi pelajaran, intelegensi dan lain-lain.

- b. Faktor eksternal meliputi waktu belajar, keadaan lingkungan, tempat belajar dan sarana belajar.⁸

Berikut ini diuraikan faktor-faktor dari dalam (internal), sebagai berikut:

1). Faktor jasmani

Kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar PAI, siswa yang dalam kondisi sehat jamaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir, selain itu ketidak sempurnaan panca indera juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya : cacat mata, telinga dan sebagainya. Karena kualitas panca indera merupakan syarat bagi suatu proses pembelajaran adalah pendengaran dan penglihatan.

2). Faktor psikologis

a). Bakat

Bakat juga merupakan faktor internak yang banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa, setiap bakat inilah yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginannya, setiap manusia memiliki bakat yang berbeda-beda, untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.52

b). Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi, oleh karena itu siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c). Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu obyek. Sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.

d). Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

b. Faktor-faktor eksternal

1). Keluarga

Keluarga adalah Ayah, Ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah, semua kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua keanak, akrab tidaknya hubungan orang tua keanak atau antara Ayah dan Ibu dan lain sebagainya. Yang

semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah serta keadaan cuaca.

2). Sekolah

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

3). Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika disekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang mendukung pendidikan yang rata-rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat memotivasi anak-anak untuk lebih giat belajar. Dan sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak yang tidak baik moralnya jarang yang bersekolah serta banyaknya pengangguran. Hal ini akan mengurangi semangat belajar atau masyarakat yang tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4). Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Berdasarkan pengertian hasil yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar PAI adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar PAI sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntut kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam. Menurut hasil

seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”⁹

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰ Selanjutnya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”¹¹

Pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung. CV. Pustaka Setia, 2002), h. 11

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. PT. Al-Maarif, 2001), h. 19

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2002), h.72

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibanrengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang membentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiaanya.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkanberdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu.Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun alhadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

- 1) Dasar Ideal, Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- 2) Dasar Konsitusional/Struktural Yang dimaksud dengan dasar konsitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:¹³
 - a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.
 - b) Dasar Operasional, Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-

¹³ Rahardjo, S.. *Membedah hukum progresif*. (Penerbit Buku Kompas, 2006) hal. 24

universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

- 3) Dasar Psikologis, Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara jelas merupakan hal yang sangat penting, tanpa perumusan tujuan yang jelas sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan arah program dan pelaksanaan pendidikan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa suatu hal yang ingin diwujudkan di akhir proses pendidikan adalah kristalisasi sebagai nilai dalam pribadi peserta didik.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat *al-Dzariyat* ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahan: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

¹⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010), h. 45

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutnya ada dua faktor yang menjadikan perumusan dari definisi pendidikan itu sulit: (1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.¹⁵ Tidak hanya aspeknya saja yang luas cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, "konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26

itu.¹⁶ Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlaq dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.¹⁷

Di atas adalah ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam;
2. Aqidah;
3. Akhlaq;
4. Fiqih;
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁸

Berdasarkan aspek-aspek ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari kebahagiaan baik di dunia dan akherat, dan di dalam al-Qur'an dan Hadist itu terdapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

¹⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKiS, 2009), h. 21

¹⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*,, h. 22

¹⁸<http://os2kangkung.blogspot.com/2016/10/standar-isi-pelajaran-agama-islam-mama.html>

Secara bahasa al-Qur'an berarti "bacaan", sedangkan secara istilah berarti kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membacanya merupakan ibadah. Yang termasuk *hal ihwal* dalam definisi tersebut adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi yang berkaitan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.¹⁹

2. Aqidah

Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.²⁰ Aqidah yang benar misalnya aqidahnya orang Islam tentang ke-Esa-an Allah, sedangkan aqidahnya orang Nashrani yang menyatakan bahwa Allah itu terdiri dari tiga oknum (trinitas) adalah aqidah yang salah.

Selanjutnya yang dimaksud dengan Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shohihah berupa pokok-pokok agama.²¹ Bisa diambil kesimpulan bahwa Aqidah Islam adalah kepercayaan yang harus diakui orang mukmin tentang kebenarannya berdasarkan dalil *aqli* dan juga dalil *naqli*.

¹⁹Mudasir, *Ilmu Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13-14

²⁰Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

²¹Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak...*, h. 14

3. Akhlaq

Akhlaq ini mempunyai hubungan yang erat dengan aqidah, yang sudah kita bahas sebelumnya. Adanya hubungan ini dikarenakan aqidah adalah gudang akhlaq yang kokoh. Akhlaq mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlaq yang luhur.²²

Adapun makna dari akhlaq itu sendiri menurut ulama akhlaq, yakni; *Pertama*, ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin, *Kedua*, ilmu akhlaq adalah pengetahuan yang memnerikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²³

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlaq baik dapat memperoleh hal-hal berikut: *pertama*, ridlo Allah (Q.S. al-A'raf [7]: 29); *kedua*, kepribadian muslim (Q.S. Fushshilat [41]: 33); dan *ketiga*, perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.²⁴

Berdasarkan objeknya, akhlaq dibedakan menjadi dua: *akhlaq kepada khaliq* dan *akhlaq kepada makhluk*. Akhlaq kepada makhluk ini terbagi menjadi: (1) akhlaq terhadap Rasulullah, (2) akhlaq terhadap keluarga, (3) akhlaq terhadap

²²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*,h. 201

²³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, h. 206

²⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, h.212

diri sendiri, (4) akhlaq terhadap sesama/ orang lain, dan (4) akhlaq terhadap lingkungan alam.²⁵

4. Fiqih

Kata "*fiqh*" secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, fiqih berarti *ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili*. Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqih yang berbeda yaitu *ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat furu'iyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal*.

Dari kedua definisi di atas dapat ditemukan bahwa fiqih adalah:

- a) Ilmu tentang hukum Allah;
- b) Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat '*amaliyyah-furu'iyah*;
- c) Pengetahuan tentang hukum Allah itu didasarkan pada dalil *tafsili*;
- d) Fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih;

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan fiqih adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah.²⁶

5. Tarikh dan kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam; kebangkitan nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan nabi sebagai pembawa risalah; pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab; Khulafaur Rasyidin; berdirinya Daulah Amawiyah; pergerakan politik dan agama serta berbagai motifnya yang sangat

²⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*,h. 213

²⁶Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 4

berpengaruh terhadap politik, agama, kesusastraan, kemasyarakatan, dan lain-lain; kebudayaan dan seni.²⁷

Dengan demikian, maka dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam ternyata memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan Agama Islam lebih terarah kepada mendidik agama Islam, sedangkan Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang teori-teorinya diambil dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya ruang lingkup pendidikan Islam meliputi: keagamaan, aqidah dan amaliah, akhlaq dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi: Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam, aqidah, akhlaq, fiqh, tarikh dan Kebudayaan Islam.

C. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu: Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai²⁸.

Adapun model-model pembelajaran antara lain: Model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berdasarkan masalah. Namun yang akan dibahas selanjutnya adalah model pembelajaran kooperatif.

²⁷Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 6

²⁸Ismail. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h.3

Dari berbagai macam model pembelajaran tersebut di atas memiliki komponen-komponen yang sama. Contohnya, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran yang didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran, kegiatan merangkum dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.²⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Menurut Johnson dan Johnson bahwa tujuan

²⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 202.

³⁰Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (ESENSI Erlangga Grup, 2013), h. 142.

pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.³¹ Karena siswa belajar dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan–keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menanamkan prinsip kerja sama dalam kelompok kecil atau sebuah tim yang *heterogen*, untuk menyelesaikan suatu tugas atau sebuah permasalahan dan mencapai sebuah tujuan bersama.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa yang dimana kebanyakan tidak memenuhi atau mencapai KKM. Salah satu penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar adalah karena pengajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan belum sebagai upaya membangun pengetahuan, dan keterampilan proses. Selain itu siswa banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang berasal dari diri siswa sendiri yang disebut kesulitan internal dan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa yang disebut kesulitan eksternal. Kesulitan internal itu berupa rendahnya kemampuan kognitif, minat, bakat, dan motivasi siswa.

³¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009), h. 57.

Kesulitan eksternal, berpakurangnya fasilitas, dan tidak menariknya penyampaian materi dalam proses belajar.

Oleh karena itu, salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Fakta dasar pembelajaran adalah memahami konsep, alasan tingkat tinggi, pemecahan masalah dan penerapan yang memungkinkan tindakan terbaik dalam kelompok pembelajaran kooperatif. Menurut Kemp,ta.al dalam Nurdin, pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep kedalam pengajaran, (a) Penghargaan kelompok, (b) Pertanggung jawaban pribadi, dan (c) Peluang yang sama untuk berhasil.³² Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas, saling menghargai dan melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan kata lain tidak saling ketergantungan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok.

3. Ciri-Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl dalam Ismail, bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Belajar dengan teman
- b. Tatap muka antar teman
- c. Mendengarkan diantara anggota

³²Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 200.

- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil
- f. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat
- g. Siswa membuat keputusan
- h. Siswa aktif.³³

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah³⁴: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai fungsi, yaitu: (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

³³Ismail, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2002), h. 12.

³⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 206.

Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Unsur- unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan mengajarkan peserta didik keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif

meliputi saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif dapat diuraikan sebagaimana pendapat Ibrahim³⁶ sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama,
- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri,
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya,
- g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran jigsaw adalah mengembangkan kerjasama siswa, keterampilan berkomunikasi dan siswa menguasai pengetahuan secara mendalam

³⁵Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.30.

³⁶Ibrahim, M.dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2000), h.6.

yang tidak mungkin diperoleh ketika mempelajari semua materi secara individual.³⁷

Terdapat tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yang diadaptasi pendapat Isjoni³⁸, sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

- 1) Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

- 1) Penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan–keterampilan

³⁷Winastwan Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK: Strategi pembelajaran Inovatif Berbasisi TIK*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 163.

³⁸Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27.

sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam ketrampilan sosial.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran *Jigsaw* (model tim ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Hopkins.³⁹

Menurut Budiningrati, *Jigsaw* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim heterogen beranggotakan 4 sampai 5 orang, materi pelajarannya diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lain.⁴⁰

Lebih lanjut, menurut Yuzar dalam Isjoni, dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri 4-6 orang siswa, heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Pembelajaran ini dimulai dengan pembelajaran bab atau pokok bahasan, sehingga setiap anggota kelompok memegang materi dengan topik yang berbeda-beda. Tiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama selanjutnya berkumpul dalam satu kelompok baru yang

³⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 56

⁴⁰Hermin Budiningarti, Pengembangan Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran Fisika di SMU, *tesis*. (Surabaya: IKIP, 1998), h. 29.

dinamakan kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah bab atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman dalam satu kelompok dalam bentuk diskusi.⁴¹

Anita Lie mengatakan bahwa teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode *cooperative learning*. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.⁴²

Teknik *jigsaw* digunakan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menggolongkan aktivitas yaitu mendengarkan, menyampaikan, kerjasama, refleksi dan keterampilan memecahkan masalah. Metode *jigsaw* adalah suatu metode kerja kelompok untuk belajar dan partisipasi dalam kelompok, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. *Listening* (mendengarkan), siswa aktif mendengarkan dalam materi yang dipelajari dan mampu memberi pengajaran pada kelompok aslinya.
- b. *Speaking-student* (berkata), akan menjadikan siswa bertanggung jawab menerima pengetahuan dari kelompok baru dan menyampaikannya kepada pendengar baru dari kelompok aslinya.

⁴¹Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, h. 78.

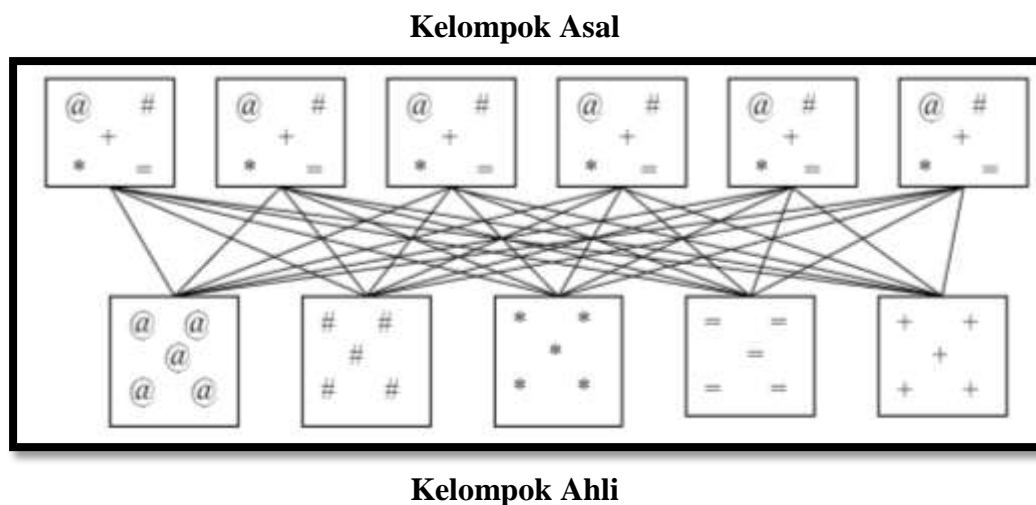
⁴²Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 69

- c. Kerjasama setiap anggota dari tiap kelompok bertanggung jawab untuk sukses dari yang lain dalam kelompok
- d. Refleksi pemikiran dengan berhasil melengkapi, menyelesaikan kegiatan dalam kelompok yang asli, harus ada pemikiran reflektif yang menerangkan tentang yang dipelajari dalam kelompok ahli.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain sehingga mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok Jigsaw
Adaptasi dari Muhammad Tholchah Hasan, *et. all.*⁴³

Menurut Trianto, pelaksanaan metode *Jigsaw* terdiri dari 6 langkah kegiatan⁴⁴, sebagai berikut:

Fase ke-1: Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar, setiapkelompok beranggotakan 4-6 orang siswa.

Fase ke-2: Guru memberikan materi ajar dalam bentuk teks yang telah terbagi menjadi beberapa sub materi untuk dipelajari secara khusus oleh setiap anggota kelompok.

Fase ke-3: Semua kelompok mempelajari materi ajar yang telah diberikan oleh guru.

Fase ke-4: Kelompok ahli bertemu dan membahas topik materi yang menjadi tanggung jawabnya.

⁴³ Muhammad Tholchah Hasan, *et. all, Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), h. 34.

⁴⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), h.56-57.

Fase ke-5 : Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok masing-masing (*home teams*) untuk membantu kelompoknya.

Fase ke-6 : Guru mengevaluasi hasil belajar siswa secara individual.

Lebih lanjut Priyanto dalam Made Wena menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan⁴⁵, sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok asal

Kelompok asal terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Tiap siswa dalam satu kelompok diberi bagian materi yang berbeda.

b. Pembelajaran pada kelompok asal

Anggota dari kelompok asal mempelajari bagian atau sub materi yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individu

c. Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota

⁴⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 195.

kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.

f. Diskusi kelas

Guru memandu diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe *jigsaw*⁴⁶, yaitu:

- a. Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 anggota tim.
- b. Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

⁴⁶Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Refika Aditama, 2010), h.44.

- b. Anggota dari tim yang berbedaan telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- c. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lainnya mendengarkannya.
- d. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- e. Guru memberi evaluasi.
- f. Penutup.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Jigsaw*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa⁴⁷:

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan daya ingat.
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- h. Meningkatkan harga diri anak.

⁴⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 219.

- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, beberapa hal yang bisa menjadi kendala atau kelemahan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di lapangan yang harus dicari jalan keluar-nya⁴⁸, sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- b. Jika jumlah anggota kurang maka menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.

E. Konsep tentang Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1. Pengertian pembelajaran langsung

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran⁴⁹. Dalam pembelajaran praktek yang menuntut penguasaan teknik dasar, salah satu model pembelajaran yang sesuai digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung atau disebut sebagai *Direct Instruction*.

5. ⁴⁸Hermin Budiningarti, Pengembangan Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. h.

⁴⁹ Ali Nurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta. 2009), h. 148.

Model Pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berakitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Arends juga mengatakan hal yang sama yaitu: “*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purpose here, the model is labeled the direct instruction model.*”⁵⁰

Menurutnya model yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan secara tahap demi tahap adalah model pembelajaran langsung.

Pemikiran mendasar dari model pengajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya.

Menurut Muijs dan Reynolds, pengajaran langsung yang jugadikenal dengan sebutan *active teaching* (pengajaran aktif) atau *whole-class teaching* (pengajaran seluruh kelas), mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa-siswanya dengan mengajarkan secara langsung kepada seluruh siswa.⁵¹

⁵⁰Arends, *Classroom Instructional Management*, (Newyork: The MC Graw-Hill Company), 2007, h. 264.

⁵¹Daniel Muijs, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 41.

Menurut Rosdiani, model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.⁵²

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang dikembangkan oleh Silberman dalam Suryanti dkk, strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara pengenalan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan.⁵³

Dengan demikian guru dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun. Melalui model pembelajaran ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya bahwa pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berorientasi kepada guru, guru memegang peran yang sangat dominan dan materi yang disampaikan adalah terstruktur.⁵⁴

Senada dengan pendapat Sanjaya, Amri dan Ahmadi mengemukakan bahwa pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.⁵⁵ Sejalan dengan Amri dan Ahmadi, maka

⁵²Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

⁵³Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), h.35.

⁵⁴Wina Sanjaya, *Landasan Teori Dalam Pengembangan Model Pengajaran Kompetensi*. (Jakarta: Gramedia Grafika, 2004)

⁵⁵Amri dan Abud Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 39

Widaningsih dan Dedeh menyatakan bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan yang mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu.⁵⁶

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan pola kegiatan belajar yang terstruktur dan bertahap, selangkah demi selangkah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Ciri-ciri dan Tujuan Pembelajaran Langsung

Menurut Trianto meyakini bahwa: ciri-ciri pendekatan pengajaran langsung adalah sebagai berikut: (a) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh pendekatan pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, (b) Sintaks/pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan (c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.⁵⁷

Menurut Widaningsih dan Dedeh bahwa ciri-ciri pembelajaran langsung adalah sebagai berikut: (a) Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar, (b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, (c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.⁵⁸

⁵⁶Widaningsih dan Dedeh, *Perencanaan pembelajaran Matematika*, (Bandung: Rizqi Press, 2010), h. 150.

⁵⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 29.

⁵⁸Widaningsih dan Dedeh, h. 151.

Berdasarkan pendapat di atas, maka model pembelajaran langsung dapat dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibanding dengan model-model pembelajaran yang lain.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung

Menurut Rosdiani, langkah-langkah model pembelajaran langsung,⁵⁹ adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- c) Membimbing pelatihan
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Pada model pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Gurumengawali pelajaran dengan penjelasan tujuan dan latar belakang pembelajaran, sertamempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang

⁵⁹Widaningsih dan Dedeh, h. 93.

dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Fase-fase model pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Langsung⁶⁰

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan Keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk

⁶⁰Muhammad Nur dan Soeparman Kardi, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unesa University Press, 2000), h.6.

melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

Menurut Silberman mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung,⁶¹ sebagai berikut:

- 1) Meninformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
- 2) Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- 3) Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- 4) Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.

⁶¹Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 113.

- 6) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 7) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Adapun kelebihan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Dengan model pembelajaran langsung (*Direct Intrucision*), guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa;
- b. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang *eksplisit* (jelas) kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun;
- c. Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana pengetahuan dihasilkan;

- d. Model pembelajaran *Direct Instruction* menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok cara belajarnya;
- e. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas;
- f. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, model pembelajaran langsung juga memiliki beberapa kelemahan,⁶² sebagai berikut:

- a. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru, jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkannya, dan pembelajaran akan terhambat;
- b. Model pengajaran *direct Instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru;
- c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pengajaran *direct instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan;
- d. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa.

⁶²Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, h.154-155

F. Penelitian Relevan

Menurut beberapa penelitian mengatakan bahwa penerapan pendekatan *Cooperative Learning* teknik jigsaw dan model pembelajaran langsung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, diantaranya;

Efi dalam penelitiannya berjudul Perbandingan Hasil belajar Biologi Siswa dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw dengan Teknik STAD (Sebuah Eksperimen di MTs Al-Marwah Teluknaga Tangerang). Jurusan Pendidikan IPA program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menemukan bahwa hasil belajar kelas siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif teknik STAD.⁶³

Zuhriyah menyatakan bahwa hasil belajarsiswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan *Cooperatif Learning* teknikjigsaw lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakanmetode konvensional pada pokok bahasan respirasi.⁶⁴ Hal ini berarti menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar biologi siswa.

Selain itu Masturoh menyimpulkan bahwa dengan pendekatan *Cooperative Learning* teknik jigsaw kesempatan siswa untuk belajar lebih baik

⁶³Efi, Perbandingan Hasil belajar Biologi Siswa dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw dengan Teknik STAD (Sebuah Eksperimen di MTs Al-Marwah Teluknaga Tangerang).. (Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h.59.

⁶⁴Zuhriyah, *Pengaruh Pembelajaran Cooperatif Learning Dengan Teknik Jigsaw Terhadap Hasil Belajar*, (Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2005)

dan sangat banyak. Melalui pendekatan ini, siswa aktif dalam belajar. Dari hasil analisis dan interpretasi data diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* teknik jigsaw lebih baik daripada dengan pendekatan konvensional dengan model ekspositori.⁶⁵

Sukmana Lestari dan Karno, yang berjudul pengaruh model pembelajaran langsung disertai media gambar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMP Negeri 1 Tambusai Utara, menemukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran langsung disertai media gambar terhadap hasil belajar siswa, artinya model pembelajaran langsung efektif meningkatkan hasil belajar siswa.⁶⁶

Susiana dan Wening, bahwa model pembelajaran langsung berbantuan multimedia berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, artinya motivasi belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran langsung dan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional.⁶⁷

Berdasarkan kajian relevan di atas, maka dapat diungkapkan persamaan dan perbedaan kajian riset yang dilakukan peneliti. Kesamaan kajian riset di atas terdapat pada variabel model pembelajaran dan motivasi belajar sebagai variabel yang diukur untuk membuktikan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa, sedangkan perbedaan kajian riset yang dilakukan penulis terdapat pada kondisi

⁶⁵Masturoh, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Learning Dengan model Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2005)

⁴⁴ Daroni, Pembelajaran Kooperatif IPA di SLTP Melalui Model Jigsaw, *Lembaran Ilmu Kependidikan Universitas Negeri Semarang*, Th. XXXI- No. 2. (2002)

⁶⁶Sukmana Lestari dan Karno, *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Disertai Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 1 Tambusai Utara*, (E-Jurnal FKIP Universitas Pasir Pangarjan, 2015)

⁶⁷Susiana Ratih dan Wening. *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Multimedia terhadap Motivasi Belajar*. (E-Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 5, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

waktu dan tempat penelitian, keluasan dan kedalaman variabel yang diteliti, terdiri dari beberapa variabel bebas, dan pembuktian pada pengujian hipotesis penelitian yang berbeda.

Dengan demikian, maka dari beberapa hasil penelitian yang relevan di atas tentang perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan model pembelajaran langsung sangat menarik untuk diteliti karena selama ini pembelajaran langsung terfokus pada guru saja yang membuat siswa merasa kurang semangat dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga motivasi dan hasil belajarnya kurang maksimal.

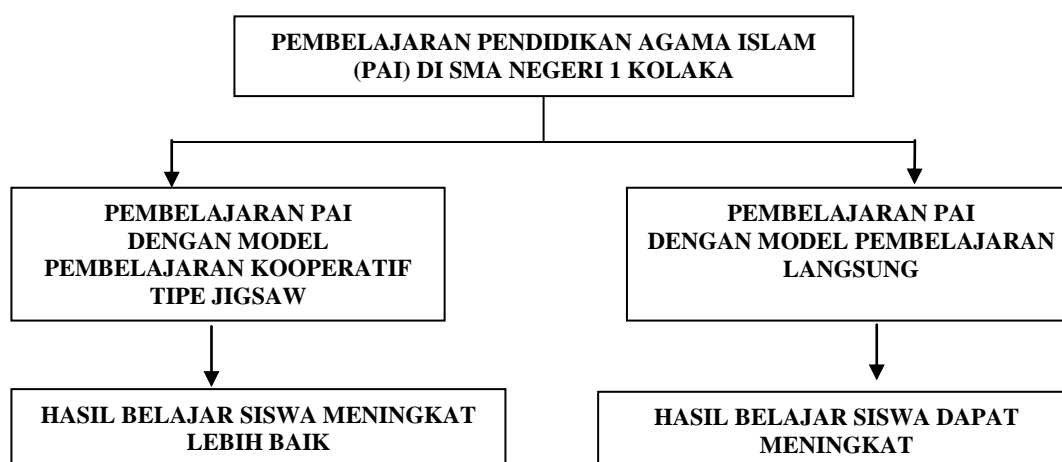
G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Sehingga untuk hal itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti dengan menerapkan proses belajar bersama dengan teman sebaya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) Jigsaw dalam proses pembelajaran di kelas, siswa diberi kesempatan bersamadengan teman-teman sekelompoknya untuk saling belajar secara berkelanjutan, mereka dibiasakan saling bekerjasama dalam proses belajar.

Pada pendekatan pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw siswa lebihdiberi kesempatan untuk menemukan ide pokok, untuk saling berpikir kemudiandibahas bersama, siswa juga diberi kesempatan untuk saling mengajarkan kepadateman lain dalam kelompoknya dan saling mentransfer ilmu pengetahuannya.Sedangkan pada pembelajaran langsung siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide pokokkemudian dibahas bersama dengan guru. Sedangkanperan guru pada teknik Jigsaw adalah sebagai fasilitator, memberi penguatan danbimbingan pada siswa dalam berdiskusi, sehingga siswa tidak hanya berpikir sendiridan tapi juga berbagi dalam pengetahuannya, dan peran guru pada pembelajaran langsung adalah guru sebagai sumber informasi pengetahuan.

Dengan demikian diduga bahwa antara hasil pembelajaran dengan pendekatanpembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw dan dengan menggunakan teknikpembelajaran langsung memiliki perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Kolaka.Adapun bentuk kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,
2. Terdapat perbedaan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,
3. Terdapat perbedaan hasil belajar psikomotor peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan hasil belajar psikomotor peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka.
4. Hasil belajar PAI di SMA Negeri 1 Kolaka yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih baik dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran langsung